

IDEOLOGI PERLAWANAN DALAM ANTOLOGI PUISI *FĪ ṬARĪQI* *AL-FAJRI* KARYA ABDULLAH AL-BARADDUNI¹

Zulfa Purnamawati², Sangidu³, Fadlil Munawwar Manshur⁴, Taufiq A Dardiri⁵

²Prodi Agama dan lintas Budaya Pascasarjana UGM

³FIB UGM, ⁴FIB UGM, ⁵UIN Sunan Kalijaga

²zulfapw_arb@ugm.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap ideologi perlawanan dalam antologi Puisi *Ilā Ṭarīqi al-Fajri* (Menyongsong Fajar) yang diciptakan pada tahun 1960-1979 oleh Abdullah al-Baraddūnī seorang penyair buta asal Yaman Utara. Untuk mengungkapkan Ideologi perlawanan dalam antologi tersebut digunakan kritik sastra materialistik yang disampaikan oleh Terry Eagleton. Adapun metode yang digunakan adalah metode dialektik, yaitu pembacaan timbal balik antara elemen internal puisi tersebut dengan elemen-elemen eksternal. Puisi-puisi dalam antologi ini diciptakan saat Yaman Utara berada di bawah kekuasaan dengan ideologi Imamah Zaidiyyah yang bertindak sewenang-wenang dalam menjalankan kekuasaannya. Puisi dipilih sebagai genre untuk mengungkapkan ideologi perlawanan karena kondisi pengarang yang buta, produksi sastra di Yaman Utara yang menjadikan puisi sebagai sastra rakyat, dan kondisi sosial Yaman yang sebagian besar penduduknya masih buta huruf. Perlawanan dalam puisi-puisi tersebut adalah perlawanan rakyat terhadap pemerintahan imamah yang telah berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat sehingga hak kebebasan, hak politik, dan hak ekonomi rakyat tidak terpenuhi. Sebagai puncaknya adalah revolusi yang menuntut digantinya ideologi imamah dengan ideologi republik yang memberikan ruang kepada rakyat untuk terlibat dalam persoalan negara dan kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci: ideologi perlawanan; kritik sastra materialistik; Imamah Zaidiyyah; Yaman Utara

Abstract

*This article attempts to explore the ideology of resistance in the poetry anthology *Ilā Ṭarīqi al-Fajri* (On the Path of Dawn) was created in 1960-1979 by Abdullah al-Baraddūnī, a blind poet from North Yemen. The ideology of resistance in this anthology was analyzed by using materialist literary criticism, which was used by Terry Eagleton. The method used in this study is the dialectical method, namely reciprocal reading between the internal elements of the poem with external elements. The poems were created when Yemen was under control the Zaydi Imamate, who arbitrarily exercised his power. The poetry was chosen as a genre to express the ideology of resistance because of the conditions of blind poet, literary production in North Yemen which made poetry as a folk literature, and the social conditions of Yemen, where the majority of the population was illiterate. The ideology of resistance in this anthology is resistance to the arbitrariness of the ruling government, which did not recognize freedom rights, political rights and economic rights of the people of North Yemen. In addition, there was a resistance to the ideology of Imamate. The ideology of Imamate was replaced by an ideology of the republic which provided space for the people of North Yemen to participate in the management of the country and to pursue a more prosperous life.*

Keywords: *ideology resistance; materialist literary criticism; Zaydi Imamate; North Yemen*

1. Artikel ini merupakan bagian dari disertasi Doktor Agama dan Lintas Budaya Pascasarjana UGM

Pendahuluan

Yaman merupakan negara yang menempati wilayah paling selatan di Semenanjung Arab yang mengalami konflik politik secara terus-menerus akibat adanya perebutan kekuasaan. Pada awalnya, Yaman berada di bawah kekuasaan Turki Usmani selama berabad-abad. Setelah kekalahan Turki Usmani pada Perang Dunia I, kekuasaan Turki berangsur-angsur berkurang dan Yaman terbagi menjadi Yaman Selatan dan Yaman Utara (Dresch, 1989:224). Yaman Selatan berada di bawah kekuasaan protektorat Inggris dan Yaman Utara di bawah kekuasaan *Imāmah* Zaidiyyah (al-Baraddūnī, 1978:7). Kelompok Zaidiyyah yang berhasil mengalahkan Turki ini dipimpin oleh Yahya bin Muhammad Hamid ad-Din pada tahun 1918 (al-Batūl, 2007:306). Ia kemudian diangkat menjadi Imam dan dianggap sebagai pendiri Yaman Modern karena kelompok Zaidiyyah menganggap bahwa Yahya seorang koman dan berpengalaman yang memiliki peran penting dalam menggulingkan Turki Usmani di Yaman (Ali, 1990:9). Imam Yahya memiliki kepribadian yang kuat, ditakuti, dan memiliki karisma yang besar di mata suku-suku yang tinggal di pegunungan lainnya sehingga diharapkan mampu menyatukan suku-suku tersebut menjadi kekuatan yang besar (Dresch, 1989:236).

Imam Yahya secara bertahap membentuk organ pemerintahan dan kekuasaan yang absolut. Imam merupakan pemilik otoritas tertinggi dalam segala hal. Dengan

kekuasaannya tersebut, seharusnya seorang imam mampu membawa Yaman, khususnya Yaman Utara ke arah perubahan pasca lepas dari Turki Usmani. Akan tetapi, pikirannya yang tertutup, idenya yang kaku, ketidakadilannya yang dia lakukan membawa Yaman Utara ke dalam kemerosotan dan menjadikannya seperti desa yang terisolasi. Jika manusia pada umumnya telah melalui masa *renaissance* dan menuju gerbang era modern, Yaman Utara di bawah pemerintahan Imam Yahya justru hidup dalam ilusi abad pertengahan. Rakyat Yaman Utara berada dalam kondisi terombang-ambing antara hidup dan mati (al-Batūl, 2007:310). Imam memanfaatkan ketidaktahuan rakyat untuk mengendalikan dan menguasai mereka. Tidak hanya itu, Imam Yahya juga mengklaim dirinya sebagai seorang pemimpin suci yang sejajar dengan *khalīfatullāh*. Semua yang dilakukannya harus diterima sebagai kebenaran oleh rakyat. Jika rakyat menentang pemerintahnya, maka tindakan itu bisa dikategorikan sebagai murtad atau keluar dari agama. Kondisi ini membentuk pola pikir penduduk Yaman Utara bahwa kebaikan dan keburukan yang mereka alami bergantung pada keberkahan dan kemurkaan seorang Imam. Sejak saat itu, Yaman Utara hidup di bawah kekuasaan tirani dari sistem pemerintahan *Imāmah* yang membawanya kepada kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan (az-Zubairi, 2004:10-12).

Kehidupan politik yang tidak stabil memengaruhi kehidupan rakyat Yaman Utara secara luas. Kontestasi antara negara dan masyarakat

disebabkan adanya tarik-menarik *surveillance* (pemonitoran dan pengawasan) yang dilakukan negara atas *citizenship rights* (hak warga negara) yang seharusnya dimiliki oleh rakyat yang meliputi *civil rights* (hak untuk bebas), *political rights* (hak berpolitik/memilih), dan *economic rights* (hak untuk mendapat penghidupan yang laik dan kesejahteraan). Sistem pemerintahan *imāmah* yang represif terhadap rakyat yang mengakibatkan tidak terpenuhinya ketiga *citizenship right* tersebut memicu konflik negara dengan rakyat. Keadaan ini juga diperparah dengan bencana kelaparan yang melanda beberapa provinsi di Yaman Utara yang berujung dengan tewasnya ratusan bahkan ribuan orang di Yaman Utara. Yang lebih menyedihkan lagi, hal tersebut terjadi di depan mata para Imam yang berkuasa saat itu (Al-Batūl, 2007:340-341). Peristiwa-peristiwa tersebut menyebabkan hilangnya kepercayaan rakyat terhadap imam dan imam serta bangkitnya gerakan perlawanan yang meluas di kalangan rakyat yang kemudian menyebabkan terjadinya revolusi Yaman Utara. Munculnya perlawanan yang menuntut adanya perubahan dalam kehidupan masyarakat tersebut meluas dari kelompok intelektual Yaman Utara yang berada di luar negeri, para kepala suku, hingga para sastrawan. Mereka bersama-sama menyuarakan kritikan terhadap imam yang dianggap gagal membawa Yaman Utara ke arah kemakmuran dan menuntut adanya perubahan sistem pemerintahan (Lāsyīd, 1990:18-19).

Kesadaran rakyat, termasuk di dalamnya sastrawan tersebut tidak dapat dilepaskan dari munculnya ideologi yang menjadi kekuatan untuk menggerakkan perlawanan tersebut. Kesadaran ini selaras dengan tumbuhnya komitmen *iltizām* di kalangan para sastrawan Arab (Allen, 2008:43). Komitmen tersebut membawa perubahan tema penulisan para penyair muda, dari tema romantisisme menjadi sosialisme (Badawi, 1998:55). Komitmen ini juga diharapkan mampu menjadikan sastra sebagai karya yang lebih dekat dengan masyarakat melalui pengambilan problematika masyarakat sebagai tema puisi dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat (Badawi, 1998:15). Kondisi sosial ini melahirkan kesadaran di kalangan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampikan oleh Marx tentang kesadaran bahwa kesadaran seseorang bukanlah yang menentukan keberadaannya tetapi keberadaan sosial yang melingkupinyalah yang menentukan kesadarannya (Alderson, 2004:20-21). *Iltizam* yang bermula dari Mesir ini kemudian meluas ke negara-negara Arab lainnya, termasuk Yaman Utara. Kondisi sosial politik Yaman Utara yang mengalami konflik berkepanjangan dan didukung oleh gerakan ini melahirkan para sastrawan yang mulai memperhatikan persoalan sosial dan politik.

Salah seorang sastrawan Yaman Utara yang menyuarakan persoalan sosial dan rakyat adalah Abdullah al-Baraddūnī. Ia adalah seorang penyair yang sejak kecil telah mengalami kebutaan. Kehidupannya di sebuah desa yang berna-

ma Al-Baraddun yang penuh penderitaan menginspirasinya untuk menulis puisi sejak ia berumur 13 tahun. Ia menulis puisi tentang kehidupan yang penuh penderitaan, kecintaannya terhadap Yaman dan Arab, dan juga kritikan-kritikannya terhadap imam yang saat itu berkuasa (Al-Areqi 2016:12). Salah satu antologi puisinya adalah *Ilā Tariqi al-Fajri* (Menyongsong Fajar) yang merupakan salah satu karya Abdullah al-Baraddūnī dari 12 antologi yang dikarangnya. Di dalam antologi yang diciptakan antara tahun 1960 hingga sekitar tahun 1979 ini terdapat 55 puisi yang dapat dibagi menjadi 3 tema, yaitu tentang kenangan masa kecil penyair yang penuh penderitaan, kondisi rakyat Yaman secara umum, dan kondisi politik. Puisi-puisi al-Baraddūnī dalam antologi ini cenderung menunjukkan sikap perlawanan terhadap Imam Ahmad dan juga imam-imam sebelumnya serta sesudahnya yang pada waktu itu berkuasa. Ia menyuarakan resistensi kelompok masyarakat yang termarginalkan secara politik, ekonomi, dan pendidikan (Al-Baraddūnī, 1978:53). Karena puisi-puisinya tersebut, ia dianggap melawan pemerintah dan berbahaya. Al-Baradduni pernah dipenjara karena salah satu puisinya yang berjudul "Aidu al-Julūs" 'Hari Penobatan'. Di dalam puisi tersebut, ia mengucapkan selamat terhadap pengangkatan Imam Ahmad, tetapi ia juga menuliskan sebuah harapan tentang kehidupan yang diidamkan oleh rakyat Yaman. Akan tetapi, harapan tersebut oleh pemerintah dianggap sebagai ancaman se-

hingga dia harus dipenjara (al-Maqāliḥ, tt:22). Fenomena ini menunjukkan bahwa puisi tidaklah hanya bisa dianggap sebagai produk kata yang tidak berhubungan dengan konteks sosial budayanya dan kekuatan-kekutaan di luar puisi tersebut. Akan tetapi, puisi tersebut dapat dipandang sebagai satu ekspresi yang khas karena dipengaruhi oleh ideologi tertentu (Endraswara, 2011:229). Hal ini dikarenakan karya sastra tidak secara langsung menghadirkan sejarah atau fakta sosial tetapi melalui sebuah mekanisme urutan, yaitu sejarah yang di dalamnya terdapat kondisi politik dan kondisi sosial akan melahirkan ideologi yang kemudian muncul di dalam karya sastra dalam bentuk produksi ideologi.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka puisi-puisi dalam antologi *Ilā Tariqi al-Fajri* juga perlu dipandang sebagai produksi ideologi yang tidak dapat dilepaskan dari produksi-produksi ideologi lainnya. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas tentang teks-teks puisi perlawanan yang terdapat dalam antologi tersebut yang secara aktif turut memproduksi ideologi, yaitu dengan mentransformasikan kategori-kategori ideologi secara tekstual beserta konstituen-konstituen yang mempengaruhi ideologi teks tersebut.

Kritik Sastra Materialistik

Puisi yang merupakan bagian dari institusi sosial tidak dapat dilihat sekedar sebagai rekaman kenyataan atau sejarah yang dipahami sebagai sebuah dokumen yang statis. Menurut Faruk (2015:8) perkembangan lembaga-

lembaga sosial yang salah satunya adalah sastra ditentukan oleh situasi sosial, baik disadari maupun tidak. Dalam sudut pandang yang sedikit berbeda Eagleton (1998:69) telah menjelaskan bahwa teks bukan semata-mata merefleksikan kenyataan sejarah melainkan bekerja berdasarkan ideologi untuk menghasilkan efek yang nyata. Teks bisa jadi tampak bebas dalam hubungannya dengan realita, tetapi teks tidak dapat dilepaskan dari ideologi yang dapat mempertajam gambaran seseorang tentang pengalaman hidupnya. Pada sisi yang lain, teks juga memproduksi ideologi yang tidak secara jelas terang benderang tampak pada teks tersebut. Ideologi tidak secara nyata dapat ditemukan dalam teks, tetapi kehadirannya ada pada ketidakhadirannya. Oleh karena itu, mengutip pernyataan Eagleton (1998:100) bahwa ideologi menampakkan dirinya sendiri di dalam teks sebagai seperangkat tanda yang selalu dimunculkan dalam bentuk tertentu yang khas yang membedakannya dengan yang lain, baik berupa estetika, bentuk, maupun muatan yang ada di dalamnya.

Untuk memahami ideologi teks, Eagleton menawarkan satu konsep kritik sastra yang disebut dengan *Materialist Criticism* (kritik sastra materialistik). Kritik sastra materialistik Eagleton dalam sejarah perkembangan kritik sastra Marxis dikelompokkan ke dalam kelompok Post-Althusserian Marxis (Newton, 1990:247-248). Lebih lanjut, Bennet (2003:122) menjelaskan bahwa Eagleton menyetujui pendapat Althusser tentang pent-

ingnya pemahaman terhadap praktik sosial dengan melibatkan proses yang terjadi, bukan hanya melihat pada hasil ataupun produk jadinya. Demikian juga dengan praktik sastra yang merupakan bagian dari praktik sosial. Praktik sastra harus dipandang sebagai proses produksi yang mengubah materi mentah dengan mempertimbangkan (a) tradisi kesastraan, jenis karya sastra, konvensi sastra yang mempengaruhi ideologi estetik, (b) wacana, nilai, dan kepercayaan-kepercayaan yang berkembang di dalam suatu masyarakat, serta (c) cara sastra diproduksi dan dikonsumsi (Bennet, 2003:123). Sementara itu, dalam pandangan Eagleton, sastra merupakan sebuah praktik material. Menurutnya kritik sastra materialistik mencakup analisis artikulasi-artikulasi historis struktur-struktur yang memproduksi teks tersebut. Gagasan Eagleton ini berasal dari pemikiran Raymond William sebelumnya yang menyatakan bahwa semua hal mengenai realitas seni sebagai “praktik material” (Eagleton, 1998:44). Oleh karena itu, dalam praktik material setidaknya harus dibangun metode yang dapat menentukan artikulasi-artikulasi ideologis yang terdapat di dalam teks sastra tersebut secara tepat.

Di dalam praktik material terdapat enam elemen saling mempengaruhi yang harus diperhatikan, yaitu (i) *General Mode of Production* ‘Cara Produksi Umum’ (CPU), (ii) *Literary Mode of Production* ‘Cara Produksi Sastra’ (CPS), (iii) *General Ideology* ‘Ideologi Umum’ (IU), (iv) *Authorial Ideology* Ideologi Kepengarangan (IK), (v) *Aesthetic Ideology* Ideologi Estetik (IE), (vi)

Text (Eagleton, 1976:46). Teks dalam pandangan Eagleton bukan hanya sebagai salah satu unsur analisis, tetapi merupakan objek yang harus dihubungkan oleh semua elemen tersebut. Cara Produksi Umum (CPU) didefinisikan "*as a unity of certain forces and social relations of material production*" 'sebuah kesatuan dari beberapa kekuatan dan relasi sosial produksi material'. Dalam CPU, CPS adalah adanya satu cara khusus dalam memproduksi karya sastra. IU adalah ideologi yang berkembang di satu formasi sosial tertentu yang mempengaruhi individu-individu yang ada di dalamnya secara kuat. Ideologi kepengarangan merupakan efek cara pengarang menyisipkan biografinya ke dalam IU yang dipengaruhi secara bersamaan oleh sejumlah faktor yang berbeda: kelas sosial, jenis kelamin, agama, kebangsaan, wilayah geografis, dan sebagainya. IE (ideologi estetis) berhubungan dengan formasi internal yang kompleks. Artinya, formasi internal tersebut melibatkan beberapa hal yang oleh Eagleton disebut dengan subsektor yang salah satunya adalah sastra. Sementara itu, subsektor sastra sendiri mencakup "teori sastra, kritik sastra, tradisi sastra, ragam (genre), konvensi, perangkat dan wacana" (Eagleton, 1998:60).

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis ideologi perlawanan dalam antologi ini adalah model pemaknaan materialistik yang dikembangkan oleh Eagleton (1998:44-101). Teks sastra dianggap produk interaksi dialektis kategori-kategori yang ada

dalam skema kritik sastra materialistik, yaitu cara produksi umum, ideologi umum, cara produksi sastra, ideologi kepengarangan, dan ideologi estetis. Kesemuanya itu saling berhubungan secara timbal balik membentuk ideologi teks.

Puisi sebagai Ekspresi Estetik Ideologi Perlawanan

Puisi sebagai perlawanan estetis dalam antologi ini mengandung dua hal, yaitu pertama pemilihan puisi sebagai genre yang digunakan untuk menyampaikan ide-ide dan kaitannya dengan Cara Produksi Umum (CPS), Cara Produksi Sastra (CPS), serta Ideologi Pengarang (IP) dan kedua berkaitan dengan Ideologi Estetik (IE), terutama pemilihan gaya dan diksi yang dilakukan penyair sebagai ekspresi perlawanannya.

Puisi merupakan genre pilihan al-Baraddūnī dalam menuangkan ide-ide dan juga proses kreatifnya. Pilihan ini merupakan produksi ideologi yang berupa CPS. Puisi dipilih karena dianggap efektif untuk menyampaikan pesan pada masanya (al-Baraddūnī, 1978:19). Kemampuannya dalam mempengaruhi pikiran dan perasaan pembaca dapat menjadi kekuatan yang besar untuk mengubah suatu zaman sehingga bukanlah suatu hal yang berlebihan jika puisi itu dianggap lebih tajam daripada pedang. Selain itu, puisi juga merupakan genre yang paling akrab bagi masyarakat Yaman sebagai penikmat yang dituju oleh al-Baraddūnī. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh al-Qadīmī (2004:31) bahwa puisi merupakan hasil karya

sastra yang telah berakar kuat dalam kurun waktu yang lama di kalangan masyarakat Yaman. Hal tersebut dibuktikan dengan lahirnya sastrawan sepanjang zaman Umru'ū al-Qais yang dikenal sebagai rujukan para penyair sesudahnya. Lebih lanjut, al-Qadīmī (2004:40) menyatakan bahwa puisi adalah simbol peradaban Yaman yang berkembang dari masa ke masa.

Dari sisi ideologi pengarang, pemilihan puisi sebagai media untuk kreativitasnya ini juga dipengaruhi oleh kondisi al-Baraddūnī yang mengalami kebutaan sejak umur lima tahun. Ia terkena penyakit cacar di usia lima tahun yang membawanya kehilangan penglihatan sepenuhnya pada usia enam tahun (al-Maqālīh, tt:17). Keadaan ini memaksanya untuk belajar dengan cara menyimak pelajaran yang diberikan gurunya sejak sekolah dasar. Selain itu, secara alami seseorang yang mengalami kebutaan memiliki daya ingat yang lebih kuat. Kemampuannya berpuisi juga didukung oleh bakat alam yang melekat dalam dirinya sehingga puisi sebagai ekspresi spontan yang keluar dari pemikiran al-Baraddūnī. Genre ini juga memudahkannya dalam mendokumentasikan dalam hafalan dan catatan-catatan. Dalam berbagai festival kemampuan berpuisi mendapatkan banyak pujian seperti dalam Festival Abu Tamam di Mosul pada tahun 1971, di Kairo 1981, Festival Puisi di UEA 1984, dan beberapa lainnya (Ghailāni, 2004:30).

Pemilihan puisi sebagai genre yang

digunakan oleh al-Baraddūnī juga dipengaruhi oleh faktor produksi sastra dan konsumsinya oleh masyarakat. Puisi-puisi al-Baraddūnī ditulis pada tahun 1940-an hingga 1990-an. Pada masa tersebut, kondisi masyarakat Yaman Utara masih banyak yang buta huruf, bahkan tingkat kebutahurufan masyarakat Yaman Utara ini menempati posisi tertinggi di kalangan negara-negara Arab lainnya. Menurut Laporan dari Central Statistical Organization (1998:26) tingkat buta huruf mencapai 87%. Hal ini disebabkan karena hingga terjadinya revolusi 1963 tidak terdapat sekolah-sekolah yang mengajarkan baca dan tulis. Mereka lebih banyak menghafal Al-Qur'an yang lebih menekankan juga pada kemampuan lisan. Dengan demikian, pemilihan puisi sebagai genre menjadikannya lebih efektif. Selain itu, percetakan belum berkembang sehingga produksi sastra yang berupa puisi lebih cepat perkembangannya dibandingkan dengan produksi prosa yang mengandalkan mesin cetak sebagai alat untuk publikasi karya-karyanya tersebut.

Dalam konteks kesastraan Yaman, puisi-puisi al-Baraddūnī masuk dalam kategori pelopor sastra Arab Yaman modern (al-ḥadīṣ). Penggolongannya sebagai puisi modern didasarkan pada periodisasi yang dikenal dalam kesusastraan Arab menurut para ahli. Puisi ini diciptakan sekitar tahun 1930-an yang berdasarkan pendapat para ahli sastra Arab sudah digolongkan menjadi puisi modern. Selain berdasarkan masa penciptaannya, penentuan sebagai karya modern didasarkan juga didasarkan pada bentuk puisi dan juga isi puisi. Ber-

dasarkan periodisasi kesusastraan Arab, puisi-puisi al-Baraddūnī termasuk dalam puisi modern, meskipun puisinya masih menggunakan pola-pola puisi yang dianggap sebagai multazim, yaitu puisi yang masih menggunakan pola *baḥr* dan *qāfiyah*, tetapi dapat dilihat dari kebaruan ide dengan mempertimbangkan penggunaan diksi, gaya bahasa, dan juga penggunaan bahasa yang sesuai dengan penyairnya (al-Maqālīḥ tt:69, Al-Ḥusāmī, 2004:63). Dalam istilah kritikus Yaman, puisi-puisi al-Baraddūnī disebut sebagai *al-muḥāfiḍ al-mujaddid* 'tradisional pembaharu'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa puisi al-Baraddūnī adalah puisi yang berisi tema modern dalam bentuk tradisional.

Puisi-puisi al-Baraddūnī diciptakan sebagai respons terhadap kondisi masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Ghailānī (2004:146) bahwa al-Baraddūnī memandang bahwa sastrawan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang meliputi faktor pribadi dan faktor kehidupan masyarakat secara umum. Demikian juga dengan al-Baraddūnī sebagai seorang sastrawan, faktor kehidupan pribadinya yang telah hidup dalam kekurangan dan penderitaan sejak kecil memengaruhi puisi-puisi yang diciptakannya. Hal tersebut diperkuat lagi dengan faktor kondisi sosial masyarakat termasuk di dalamnya politik yang berkembang. Kesadaran akan perannya sebagai seorang penyair diungkapkannya dalam puisi "Riḥlatu an-Nujūmī" 'Perjalanan Bintang-Bintang' berikut ini.

من أنا؟ شاعر، حريق يغني
و غنائی دمی دخان دخانی

(al-Baraddūnī, 2004:251)

'Siapakah aku? Aku adalah penyair, kebakaran yang beryanyi.... dan nyanyianku adalah darahku, dendam adalah dendamku'.

Bait ini mengisyaratkan bahwa al-Baraddūnī memosisikan dirinya sebagai seorang penyair yang bersedia mengorbankan dirinya untuk menyuarkan keinginan dan kehendak orang-orang yang memiliki nasib yang sama dengan dirinya. Inilah yang menyebabkan al-Baraddūnī juga dikelompokkan sebagai penyair *iltizam* sebagaimana diungkapkan oleh Ghailānī (2004:141) bahwa al-Baraddūnī merupakan penyair yang menaruh perhatian terhadap peran sosial yang harus disandang oleh seorang penyair, peduli dan berkomitmen dengan urusan-urusan masyarakat. Lebih lanjut, al-Baraddūnī (1982:90) mengungkapkan bahwa sastrawan--penyair termasuk di dalamnya harus dapat menggabungkan dua unsur yaitu "*laẓẓah*" dan "*al-faidah*" keelokan dan kegunaan, bentuknya menunjukkan keindahan dan di dalamnya terkandung filsafat dan persoalan masyarakat. Oleh karena itu, keduanya memegang peranan penting dalam puisi. Dalam puisi lainnya yang berjudul "Wiḥdatu asy-Syā'ir", 'Persatuan Para Penyair', al-Baraddūnī (2004:286-288) mengungkapkan tentang dunia yang dimunculkan dalam puisi-puisinya. Dunia yang berisi kesedihan masa lalu, penderitaan, kelaparan, kesengsaraan, kekecewaan, kesewenang-wenangan, ketakutan, kerinduan, hara-

pan, dan cita-cita besar bangsanya. Ia mengungkapkan pada akhir puisinya tersebut bahwa di dalam dirinya terkumpul seribu dunia seperti pada bait berikut ini.

قلت إني شاعر ، في وحدتي
ألف دنيا من طيوف الشاعر

(al-Baraddūnī, 2004:290)

'Aku berkata "aku adalah seorang penyair yang di dalam diriku bersatu seribu dunia dari impian penyair".

Bait ini semakin mempertegas posisi al-Baraddūnī sebagai penyair yang menjadikan puisinya sebagai alat untuk memperjuangkan dan mewujudkan mimpi dirinya sekaligus sebagai mimpi rakyat Yaman. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa al-Baraddūnī merupakan penyair yang memiliki misi sehingga puisi-puisinya adalah puisi yang bertujuan.

Perlawanan secara estetis juga ditunjukkan dengan diksi yang digunakan, terutama berkaitan dengan penggambaran antara rakyat dan pemerintah. Dalam puisi-puisi yang terdapat pada antologi *Ilā Ṭarīqi al-Fajri* terdapat oposisi binner antara rakyat dan pemerintah sebagaimana dalam puisinya yang berjudul "*Naḥnu wa al-Ḥākimūna*" 'Kami dan Para Penguasa' yang diciptakan pada tahun 1962, sebelum terjadinya revolusi Yaman pada tahun 1962. Dalam puisi tersebut, diksi yang digunakan untuk menggambarkan keadaan para penguasa dan rakyat dapat dilihat pada kutipan beberapa bait puisi berikut ini.

سل الدرب كيف التقت حولنا
ذئاب من الناس لا ترحم
و تمننا و حگمنا في المتاه
سباع على خطونا حوم
يعيئون فينا كجيش المغول
و أدنى إذا لوح المغنم

(al-Baraddūnī, 2004: 237)

Tanyalah jalan itu, bagaimana para serigala dari golongan manusia tidak berbelas kasih saat bertemu di sekitar kita'.

Kita binasa di atas langkah-langkah kita yang berputar sedangkan para pemimpin kita dalam kondisi hilang akal itu adalah seekor binatang buas'

Mereka bersikap sombong terhadap kita ibarat pasukan Mongol dan mendekat tatkala rampasan perang telah terlihat'

Dari tiga bait tersebut dapat dilihat bahwa untuk menggambarkan penguasa saat itu dipilih 3 perumpamaan, yaitu para penguasa diserupakan dengan *zi'ābun* 'serigala-serigala', *sibā'un* 'binatang buas', dan *jaisyu al-Mughūl* 'tentara Mongol'. Ketiga perumpamaan tersebut sama-sama untuk menunjukkan para penguasa yang memiliki sifat jahat, licik, kejam, dan tamak. Dalam bait yang lain, penguasa juga disebutkan sebagai *al-wuḥūsy* yang diartikan juga sebagai binatang buas yang hidup di darat dan tidak memiliki rasa belas kasihan. Mereka juga diserupakan dengan *az-żubāb* 'lalat' yang menjadi simbol kekotoran perilaku mereka sebagai penguasa. Mereka diserupakan juga dengan *dajjal*, yaitu sebutan untuk makhluk akhir zaman yang membawa kerusakan dan kehancuran. Sifat-sifat yang dipilih untuk menggambarkan para penguasa tersebut juga secara berulang kali disebutkan dalam antologi

Ilā Ṭarīqi al-Fajri, yaitu *zālim* 'zalim', *tāghin* 'lalim', *jubban* 'pengecut', dan *ghabiyyun/aghbiya* 'bodoh/dungu'. Kesemua pilihan kata sifat tersebut merujuk pada penguasa yang pada saat itu dipimpin oleh Imam Ahmad untuk menunjukkan sifat-sifat buruk mereka.

Sementara itu, kondisi rakyat Yaman Utara diserupakan dengan *ghanam* yang berarti domba, binatang ternak yang lemah ketika berhadapan dengan serigala sebagaimana diungkapkan dalam puisi yang berjudul "*Hīna Yaṣḥū asy-Sya'bu*", 'Ketika Rakyat Berteriak' (al-Baraddūnī, 2004:264) berikut ini.

لا تلم قادتنا إن ظلموا
ولم الشعب الذي أعطى الزماما
كيف يرعى الغنم الذئب الذي
ينهش اللحم و يمتص العظاما

'Janganlah kau cela para pemimpin kita jika mereka *berbuat zalim, celalah rakyat yang telah memberinya kendali* Bagaimana kambing digembalakan oleh serigala yang memakan dagingnya dengan lahap dan menghisap tulangnya'

Ketidakberdayaan rakyat Yaman juga digambarkan dengan kata-kata yang menunjukkan posisi mereka, seperti kata *mazlūm* 'teraniaya', *jā'ī/jū'* 'kelaparan', *ḍaḥiyah* 'hewan korban/korban', *majrūḥ* 'terluka', dan *ḍa'if* 'lemah'. Selain itu, keadaan rakyat juga selalu dikaitkan dengan *dam'un* 'air mata' dan *dām* 'darah'. Dua kata tersebut merujuk pada kondisi yang dialami oleh rakyat sehingga mereka selalu hidup dalam penderitaan dan kesengsaraan, bahkan nya-

wa mereka pun menjadi tidak ada artinya. Dalam kasus ini, penggunaan kata-kata negatif dalam menyifati pihak penguasa dan kata-kata yang merujuk pada kelemahan menunjukkan kedudukan al-Baraddūnī sebagai seorang penyair. Perjalanan hidup penyair yang sejak kecil selalu dipenuhi dengan penderitaan, kelaparan, dan kesulitan membuatnya lebih berpihak pada rakyat. Ia dengan lantang dan penuh keberanian menyuarakan perlawanan tanpa rasa takut terhadap ancaman yang menghadangnya (Ghailānī, 2004:21). Oposisi biner yang meletakkan pemerintah dan rakyat dalam posisi yang saling berseberangan juga menunjukkan bentuk perlawanan estetik yang dipilihnya. Dengan oposisi biner tersebut, rakyat Yaman sebagai pihak yang dituju oleh puisi ini merasa dikelompokkan dalam satu kelas yang harus bersama-sama berjuang melawan kelas lainnya, yaitu pemerintah.

Perlawanan Terhadap Kesewenangan

Puisi-puisi dalam antologi *Ilā Ṭarīqi al-Fajri* diciptakan oleh al-Baraddūnī pada tahun 1950-1963 pada saat Yaman utara berada di bawah kepemimpinan Imam Ahmad yang dilanjutkan dengan Imam Badr dan Imam Hasan. Di antara ketiga Imam tersebut, Imam Ahmad-lah yang paling lama berkuasa dan dikenal paling kejam dalam puisi "*Ma'ātim wa A'rās*" yang diciptakan pada tahun 1963, pemerintah saat itu oleh al-Baraddūnī digambarkan sebagai berikut.

كيف كُنّا ندعوه مولى مطاعا
و هو " للإنجليز " أطوع خادم
دنا الضعف فادعى قوة " الجرنّ " !
و بأس الردى و فتك الضياغم
فتحاماه ضعفنا و اتّخذناه
إلها من " شعوذات " المزاعم
عملق الدجل شخصه وهو قزم
تتظّناه قاعدا و هو قائم
و صبيّ الشذوذ و هو عجوز
نصفه ميّت ... و باقيه ... نائم !
و أثيم أيامه ... للدنايا
و لياليه للباغاياالهوائم
و يداه يد تجرح شعبا
ويد تقطف الجراح " دراهم "

Bagaimana kita bisa memanggilnya tuanku yang ditaati, sementara terhadap Inggris dia lebih taat melayani

Kelemahan telah menghancurkan kita dan kita menginginkan kekuatan jin, kekuatan orang mati, dan keberanian singa-singa kelemahan kita melindunginya dan kita menjadikannya Tuhan dari tipuan (sulapan) dari sesuatu yang diinginkan

Dia menganggap dirinya besar padahal dia kerdil, kita mengiranya duduk, padahal ia berdiri

Dia merasa muda perkasa, padahal dia hanya seorang yang renta, separuhnya mayit dan sisanya adalah orang yang tidur

Orang-orang yang berdosa itu siang harinya untuk perbuatan dosa dan malamnya untuk para pelacur yang menggoda

Kedua tangannya adalah tangan yang melukai rakyat dan tangan yang mengambil harta benda'

Dari puisi ini dapat dilihat bahwa pemerintahan yang berkuasa saat itu—Imam Ahmad—digambarkan sebagai sosok yang lebih dekat dengan Inggris, memiliki kekuasaan yang besar, sombong, angkuh, melakukan perbuatan dosa, mementingkan

kesenangan pribadi, bertangan besi, serta memperkaya diri sendiri. Ia rela mengorbankan kepentingan rakyat dan berpihak kepada musuh untuk mendapatkan keuntungan dan perlindungan. Kebijakan-kebijakan yang diambil tidak memberikan kemakmuran bagi rakyat Yaman Utara, bahkan semakin menyengsarakan mereka. Menurut al-Batūl (2007:324-326) Imam Ahmad memang memiliki tabiat buruk sejak mudanya. Ia memulai pemerintahannya dengan pembuhunan dan pelenyapan para pemberontak 1948 sehingga menimbulkan ketakutan di kalangan rakyat. Ia juga membatasi kebebasan rakyat dalam berpendapat dan bertindak. Secara lebih rinci, Daghar (2005:266-267) menyebutkan bahwa Imam Ahmad telah memenjarakan hampir 33 orang dari para pemuka agama dan masyarakat Yaman Utara yang dianggap sebagai pemberontak. Termasuk di dalamnya adalah para penyair yang kritis terhadap pemerintah sehingga dianggap sebagai pemberontak. Hal itu dialami sendiri oleh al-Baraddūnī ketika dia menyampaikan puisi dengan judul 'Aid al-Julūs' (al-Baraddūnī, 2004:246) yang secara tegas meminta Imam Ahmad untuk memakmurkan kehidupan rakyat Yaman Utara yang selama ini menderita. Demikian juga dalam puisinya yang berjudul "Itābun wa Wa'īd" yang berisi ancamannya terhadap Imam Ahmad karena ia tidak memedulikan rakyat Yaman Utara dan tidak mampu membawa kemakmuran untuk rakyatnya. Ia dipenjara selama beberapa waktu karena kritikan-kritikannya yang keras dan pedas tersebut.

Selain itu, pemerintah juga bertindak sewenang-wenang dengan memeras rakyat untuk kepentingan mereka. al-Baraddūnī mengungkapkan dalam puisinya yang berjudul “*Naḥnu wa al-Ḥākimūna*” (al-Baraddūnī, 2004:236)

‘Mereka (para penguasa) itu memfitnah orang-orang yang baik serta memberinya sogokan
Mereka membangun rumah-rumah mereka dari puing-puing rumah rakyat yang digusur dan dihancurkan
Mereka mendirikan istana-istana yang bahan bakunya adalah daging rakyat dan tulang belulangnyanya
Istana dari kezaliman yang dindingnya adalah luka putih kita yang berdarah
Saudaraku, jika istana-istana para pemimpin itu bersinar, katakanlah itu adalah hati-hati kami yang menyala
Serta bertanyalah bagaimana kami bersikap lunak terhadap para penguasa tersebut, mereka berbuat kerusakan di sini dan di sini pula lah mereka berbuat dosa’

Data tekstual dalam puisi di atas menggambarkan bahwa pemerintah dapat melakukan apapun demi untuk memenuhi ambisi mereka. Mereka melakukan penangkapan terhadap para aktivis dan menyebut mereka sebagai pemberontak yang merongrong negara. Mereka menerima suap untuk pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka juga melakukan penggusuran-penggusuran untuk membangun istana-istana dan memenuhi kebutuhan mereka. Dalam bahasa puisi, al-Baraddūnī mengungkapkan bahwa penguasa membangun istana yang bahan bakunya adalah daging dan tulang rakyat, dindingnya dibangun dari luka-luka rakyat. Kesemua itu diungkapkan untuk menunjukkan adanya eksploitasi potensi dan sumber

daya rakyat untuk kepentingan kelompok tertentu dalam masyarakat, yaitu kelompok yang menduduki posisi tertentu serta dekat dengan kekuasaan.

Pada masa *imāmah*, penduduk Yaman Utara terbagi ke dalam tiga kelas, yaitu keturunan nabi, kepala suku, dan rakyat jelata. Posisi tertinggi dalam piramida struktur sosial Yaman Utara diduduki oleh keturunan Nabi Muhammad SAW dan memiliki pengaruh besar bagi pemerintahan. Mereka juga menjadi *aṣḥābu al-ḥalli wa al-‘aqdi* yang memiliki peran seperti badan legislatif dalam sebuah negara, yaitu membentuk dewan hakim dan penasihat beserta para anggotanya. Pada bagian kedua, struktur sosial Yaman Utara ditempati oleh para pemimpin suku yang memiliki wewenang terhadap beberapa properti, para pedagang, dan para ahli. Struktur sosial terendah di Yaman Utara ditempati oleh petani yang tidak berhubungan dengan suku tertentu dan para buruh. Rezim pemerintahan yang dibangun pada masa imamah tersebut memberi keistimewaan seperti politik, ekonomi, dan sosial kepada para penghuni struktur sosial kelas atas (Ali, 1990: 20-24). Dengan demikian, kelompok masyarakat yang paling rendah tidak mendapatkan keadilan dan hidup dalam penderitaan. Kelas rakyat jelata merupakan kelompok terbesar di Yaman Utara waktu itu yang hidup dalam tekanan dan penderitaan.

Selain itu, pemerintah dijalankan dengan aturan yang dibuat oleh Imam dan kadangkala itu bertentangan dengan aturan agama Islam yang menjadi dasar ideologi *imāmah*. Aturan

dibuat hanya untuk memenuhi kepentingan materialisme semata. Cita-cita besar untuk mewujudkan negara yang adil, makmur, dan sejahtera setelah terlepas dari kekuasaan Turki maupun Inggris tidak pernah terwujud. Ambisi kekuasaan dan keserakahan telah membutakan mata para penguasa untuk membangun Yaman Utara. Al-Baradduni menggambarkan keadaan tersebut dalam salah satu puisinya yang berjudul "Naḥnu wa al-Ḥākimūna" berikut ini.

و ما حكمهم؟ جاهلي الهوى
تقهقه من سخفه الأيم
و أسطورة من ليالي (جديس)
رواها إلى تغلب (جرهم)
عبيد الهوى يحكمون البلاد
ويحكمهم كلهم درهم
وتقتادهم شهوة لا تنام
وهم في جهالتهم نوم

(Al-Baradduni, 2004:237)

Apa hukum mereka? Kebodohan hawa nafsu, bergumam seperti gumaman seorang duda Legenda Judais yang diceritakan setiap malam yang telah mengalahkan suku Jurhum. Penyembah hawa nafsu memerintah negara dan yang memerintahkan mereka semuanya adalah uang Mereka dipimpin oleh syahwat yang tidak pernah tidur dan mereka di dalam kebodohannya tidur dalam jangka waktu lama'.

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat dilihat bahwa perlawanan yang dilakukan rakyat dalam puisi ini digerakkan oleh sikap sewenang-wenang pemerintah yang telah menyebabkan kehidupan rakyat menderita. Pada satu sisi, Imam Ahmad mencoba untuk membawa Yaman Utara ke arah yang lebih

modern dengan pembentukan organ-organ pemerintahan. Menurut al-Janāhī (1992:134-135) Imam Ahmad juga melakukan kerja sama dengan negara-negara lain, seperti Mesir, Suriah, Arab Saudi, dan juga Amerika untuk membantu percepatan tingkat kemakmuran Yaman Utara. Di samping itu, sejak masa kepemimpinan Imam Yahya yang kemudian dilanjutkan oleh Imam Ahmad telah mulai dibangun instalasi listrik yang kemudian disusul dengan pendirian pabrik kain yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja Yaman Utara. Akan tetapi, apa yang diusahakan oleh para Imam ini hanya dinikmati segelintir orang terutama keluarga imam sehingga tidak dinikmati oleh rakyat Yaman Utara secara merata. Inilah yang menyebabkan meluasnya protes di kalangan rakyat. Al-Baraddūnī sebagai seorang penyair melihat bahwa usaha Imam Ahmad tersebut tidak sebanding dengan penderitaan rakyat yang tak kunjung usai.

Revolusi Rakyat Menggugat *Imāmah*

Sistem *Imāmah* adalah sistem kepemimpinan yang dianut oleh kelompok Syi'ah Zaidiyah. Menurut sebagian besar kelompok Zaidiyyah memilih imam (pemimpin) hukumnya adalah wajib, tetapi pemimpin yang mereka maksudkan adalah pemimpin yang berasal dari keturunan Hasan dan Husain. Bagi kelompok Zaidiyyah, *Imāmah* merupakan sesuatu yang pokok dalam agama, seperti halnya tauhid dan tidak termasuk dalam perkara *furu'iyah*, karena ketaatan kepada imam berurutan setelah taat kepada Allah dan Rasul-

Nya. Maka, kedudukan Imam di bumi mewakili kehendak Allah ('Ubaid, 2005:138). Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang Imam, yaitu *mukallaf*, laki-laki, merdeka, 'Alawiyyin, Fāthimiyyin, berakal (waras), bersungguh-sungguh, adil, dermawan, visioner, tegas, berhati-hati, dan terbaik di masanya. Seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat tersebut, maka dapat dipertimbangkan untuk menjadi imam (al-Batūl, 2007:35-36). Dengan syarat-syarat yang demikian ketat tersebut, seharusnya Yaman Utara dapat berkembang pesat, baik secara ekonomi maupun sosial. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, rakyat justru hidup dalam penderitaan dan kegelapan.

Pada puisi "Ḥīna Yaṣḥū asy-Sya'bu" yang diciptakan pada tahun 1959 kira-kira tiga tahun sebelum terjadinya revolusi Yaman Utara, al-Baraddūnī mengungkapkan kekecewaannya terhadap Imam dengan sin-diran berikut ini

أعذر الظلم و حملنا الملاما
نحن أروضناه في المهدي احتراماً
نحن دللناه طفلاً في الصبا
و حملناه إلى العرش غلاماً
و بنينا بدمانا عرشه
فانثني يهدمنا حي تسامى
و غرسنا عمره في دمننا
فجنيناه سجوناً و حماماً

(Al-Baradduni, 2004:264)

'Maafkanlah kelaliman itu dan kami lah yang telah mengandung aib ini, kami menyusuinya dalam ayunan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang
Kami membimbingnya menjadi seorang anak

dan mengantarkannya ke singgasana pada waktu remaja
Kami bangun singgasananya itu dengan darah kami maka biarkanlah dia menghancurkan kami saat dia bangga dengannya
Kami menanam umurnya dalam darah kami dan kami memetikinya berupa penjara dan kematian'

Dalam puisi tersebut, al-Baraddūnī mengungkapkan bahwa *imāmah* merupakan sistem pemerintahan yang memang sudah selama ini digunakan di Yaman Utara. Hal ini terlihat pada puisinya, yaitu penggunaan istilah kami mengandung dan mengasuhnya hingga menduduki posisi sebagai imam. Selain itu, proses mengandung dan mengasuh menunjukkan bahwa secara prinsip, rakyat Yaman Utara tidak menolak *imāmah*, bahkan mereka pun ikut memperjuangkan tegaknya *imāmah* di Yaman Utara dengan menyebutnya membangun dengan darah mereka, perjuangan mereka dalam rangka membebaskan membebaskan diri dari kekuasaan Turki Usmani. Di dalam puisi tersebut, juga terdapat bagaimana sikap dan posisi rakyat dalam memandang pemerintahan. Rakyat Yaman sangat percaya selama berabad-abad lamanya terhadap imamah dan imam yang memegang tampuk pemerintahan karena hal itu bagian dari ideologi Zaidiyyah tentang kepemimpinan.

Dalam Imamah Zaidiyyah, seorang imam dipilih berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan. Dulu pada awalnya, mereka tidak mengakui adanya "pewarisan kekuasaan" sebagai cara untuk memilih imam. Alasan inilah yang membuat kedudukan Imam di Yaman Utara berpindah dari keluarga al-Hādi ke

keluarga al-Qāsim, keluarga Syarīf ad-Dīn, dan keluarga Ḥamīd ad-Dīn. Tradisi tersebut agaknya mulai hilang di masa keluarga Ḥamīd ad-Dīn. Imam Yahya menunjuk anaknya sebagai putra mahkota yang mengisyaratkan adanya kekuasaan turun temurun tanpa mempertimbangkan syarat-syarat imam yang selama ini disepakati (al-Batūl, 2007:310). Imam Yahya mewariskan kekuasaannya kepada anaknya, Imam Ahmad dan cucunya Imam al-Badr. Keputusan Imam Yahya tersebut tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Zaidiyyah dalam pemilihan Imam. Akhirnya, terjadi perebutan kekuasaan antar keluarga yang pada akhirnya menyebabkan ketidakstabilan kondisi Yaman Utara secara keseluruhan (‘Ubaid, 2005:139). Pada akhirnya, perebutan kekuasaan yang terjadi silih berganti ini mendorong terjadinya revolusi Yaman Utara pada tahun 1962.

Selain itu, kondisi Yaman utara di bawah Imamah Zaidiyyah yang tidak semakin membaik membangkitkan kesadaran akan kebodohan rakyat Yaman Utara yang tetap saja percaya bahwa Imam mereka orang baik dan merupakan wakil Tuhan di dunia membuat mereka bangkit, kepercayaan mereka terhadap *imāmah* mulai memudar. Sistem *imāmah* yang dianggap mampu membawa perubahan tidak lagi dipercaya.

آه منّا آ ما أجهلنا ؟

بعضنا يعمى و بعض يتعامى

نأكل الجوع و نستسقى الظما

و ننادي " يحفظ الله الإماما "

سل ضحايا الظلم تخير أتنا

وطن هدهده الجهل فناما

‘Ah sial! Alangkah bodohnya kita ini..sebagain dari kita buta dan sebagian yang pura-pura buta kita makan kelaparan dan minum dahaga sambil berteriak “semoga Allah melindungi Imam” Para korban kezaliman memberitahukan bahwa kita adalah bangsa yang dininabobokkan oleh kebodohan kemudian kita tidur’

Di kalangan masyarakat Arab terdapat dua kelompok masyarakat terbelakang yang buta politik, buta huruf, dan buta pengetahuan dari luar sehingga mereka tidak bisa melihat dan menilai pemerintahan mereka. Sementara sebagian yang lain adalah kelompok masyarakat yang berada pada lingkaran kekuasaan, tetapi tidak mau tahu dengan urusan rakyat karena mereka adalah kelompok yang diuntungkan secara sosial ekonomi. Kedua kelompok ini sama-sama tidak dapat bangkit untuk melawan kezaliman imamah. Secara ironis, dalam puisi tersebut dikatakan bahwa mereka makan makan kelaparan dan minum kehausan yang menunjukkan bentuk *mubālaghah*, yaitu ekspresi penyangatan terhadap penderitaan yang mereka alami. Dalam kondisi seperti itu, mereka masih patuh dan menganggap bahwa ideologi imamah adalah sistem kepemimpinan terbaik. Sebuah parakdosal yang menyentak dan membangkitkan kesadaran di kalangan rakyat Yaman Utara untuk bangkit melawan.

Kesadaran yang muncul di kalangan rakyat Yaman Utara untuk melakukan perla-

wanan tersebut mulai mempertanyakan lagi imam dan sistem *imāmah*. Mereka merasa bahwa sistem tersebut tidak lagi sesuai dengan kondisi Yaman Utara. Kekuasaan harus pindah ke tangan rakyat. Dalam salah satu puisinya yang terdapat dalam antologi itu adalah “al-Ḥukmu li asy-Sya’bi” yang diciptakan pada tahun 1962, al-Baraddūnī (2004:366) mengungkapkan bagaimana keinginan rakyat terhadap pemerintahan Yaman Utara.

‘Wahai penggenggam kelaliman, rakyat telah mengguncang tempat tidurnya, kemarahan dan dendam telah menyalakan darahnya
Inilah kami yang telah memberontak terhadap ketundukan kami dan atas jiwa-jiwa kami dan ibu kami -Yaman- telah meminta kami untuk memberontak.
Bukan..bukan Badr bukan pula Hasan dua penjaga penjara yang memerintah kami, pemerintahan milik rakyat..bukan milik Badr maupun Hasan
Kami adalah negara ini, penduduk negara ini dan apapun yang ada di dalamnya adalah milik kami, kami adalah para penduduk dan juga tempat tinggal ini
Hari ini adalah milik rakyat, masa lalu yang mulia adalah miliknya, serta masa depan miliknya pula, dia juga yang memiliki sejarah dan menguasai waktu
Maka hendaklah kelaliman itu takut dan hendaklah pemerintahannya juga pergi dengan terlaknat dan hendaknya masa yang busuk juga berpaling’.

Data puisi di atas menggambarkan bahwa rakyat ingin melepaskan diri dari pemerintahan *imāmah* yang tidak mengikutsertakan rakyat dalam setiap keputusannya. Semua diputuskan untuk kepentingan para penguasa tanpa mempertimbangkan kepentingan rakyat. Rakyat Yaman Utara

menginginkan bahwa mereka mempunyai hak juga untuk menentukan nasib bangsa dan diri mereka. Meskipun tidak secara eksplisit menunjuk adanya satu sistem pemerintahan baru, tetapi puisi tersebut mengindikasikan adanya keinginan tersebut. Hal ini juga dapat dilihat dari gerakan Yaman Utara pada saat itu, yaitu keinginan rakyat untuk membentuk pemerintahan yang baru. Mereka melakukan revolusi terhadap Imam Al-Manṣūr muhammad al-Badr yang merupakan anak dari Imam Ahmad dan Imam Al-Ḥasan ibnu Yaḥyā Ḥamīd ad-Dīn. Dalam puisi tersebut dikatakan bahwa kekuasaan bukan milik al-Badr maupun al-Hasan sebagai seorang imam, tetapi milik seluruh rakyat Yaman. Kekuasaan besar mereka di masa lalu sudah bukan lagi milik mereka, termasuk kekuasaan saat ini, dan yang akan datang. Kekuasaan telah berpindah dari imam kepada rakyat.

Situasi Yaman Utara pada tahun 1962 memanas. Serangan demi serangan dilakukan oleh kelompok yang menginginkan perubahan yang dikenal dengan Organisasi Pasukan Pembebasan yang didirikan pada bulan Desember 1961. Mereka bertugas secara diam-diam dan melakukan upaya untuk menghapuskan sistem *imāmah*. Kelompok ini banyak diisi oleh perwira militer, polisi, dan intelektual yang berasal dari keluarga petani dan elemen-elemen dari berbagai orientasi politik (al-Batūl, 2007:346-347). Pada akhir September 1962, beberapa hari setelah al-Badr menjadi Imam, Organisasi Pasukan Pembebasan berhasil menggulingkan pemerintahan keluarga Ḥamīd ad-Dīn dan

mendirikan republik di negara Yaman Utara (Ali, 1990:115-116). Para perwira kemudian mengambil alih istana dan stasiun radio setempat serta mengumumkan jatuhnya otoritas imam. Organ pertama yang dibentuk pasca jatuhnya pemerintahan Imam adalah Dewan Komando Revolusi, Dewan Presidensi dan pemerintah. Pemerintahan yang disusun terdiri dari semua kalangan, seperti anggota Pasukan Pembebasan, pedagang, ekspatriat dan mantan anggota rezim yang kontra dengan kebijakan Imam. Para tentara meyakini bahwa mereka tidak berniat memonopoli kekuasaan sendirian di bawah sistem republik yang baru (Ali, 1990:119). Di sinilah terdapat pertentangan antara ideologi *imāmah* yang sudah menjadi dasar pemerintahan Yaman Utara selama ratusan tahun dan ideologi republik yang menginginkan adanya keterlibatan semua pihak dalam pemerintahan dan juga diharapkan akan membawa Yaman Utara ke arah yang lebih baik. Pertarungan ideologi ini dimenangkan oleh rakyat dengan berdirinya Republik Arab Yaman (*Yemen Arab Republic*).

Penutup

Ideologi perlawanan rakyat Yaman Utara terhadap pemerintahan Imamah Zaidiyah tergambar dalam puisi-puisi dalam antologi *Ilā Ṭarīqi al-Fajri*. Ideologi perlawanan tersebut diwujudkan dalam puisi *multazim* yang masih mempertahankan penggunaan *bahr* dan *qāfiyah* dan memadukannya dengan pili-

han bahasa sehari-hari yang dekat dengan kehidupan rakyat Yaman. Penyair menggunakan konsep oposisi biner (*binnary opposition*) dalam puisi perlawanannya itu, seperti kata rakyat dan pemerintah. Rakyat berada pada posisi lemah, tertindas, teraniaya, dan menderita, sementara itu pemerintah pada posisi berkuasa, sewenang-wenang, zalim, lalim, sejahtera, dan tidak memikirkan rakyat. Ideologi perlawanan ini mengakibatkan gerakan revolusi rakyat yang memunculkan perubahan kekuasaan dari imāmah menjadi republik. Yaman Utara yang berbentuk republik ini menjadi negara demokrasi yang mengikutsertakan rakyat dalam pengambilan keputusan politiknya sehingga Yaman Utara menjadi negara yang lebih sejahtera. Kemunculan ideologi perlawanan dalam internal teks puisi *Ilā Ṭarīqi al-Fajri* tidak terlepas dari faktor eksternal atau ekstratekstual, yaitu ideologi di luar teks yang mempengaruhi penyair dalam memproduksi ideologi dalam teks puisi tersebut.

Daftar Pustaka

- Alderson, David. 2004. *Terry Eagleton*. New York: Palgrave Macmillan.
- Ali, Muhammad Ahmad (ed). 1990. *Tārikh al-Yaman al-Mu'āṣir 1917-1982*. Kairo: Maktabah Madbūli.
- Allen, Roger. 1982. *The Arabic Novel an Historical and Critical Introduction*. New York: Syracuse University Press.
- al-Areqi, Rashad Mohammed Moqbel. 2016. "ideology of Exile and Problematic of Globalization in Al Baraduni's Poetry". *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. Vol. 5 No. 3
- Badawi, M. M. 1998. *A Short History of Modern Arabic Literature*. Oxford: Clarendon Press.
- al-Baraddūni, 'Abdullah. 1978. *Rihlatun fi asy-*

- Syi'ri al-Yamaniyyi: Qadīmah wa Ḥadīshah*. Beirut: Darul-'Audah.
- _____. 1997. *Al-Yaman Al-Jumhuri*. San'a: Darul-Andalus.
- _____. 2002. *Dīwānu "Abdillāh al-Baraddūni: Al-A'malu asy-Syi'riyyah 1-12*. Jilid I dan II. San'a: Wizāratu as-Ṣaqāfah wa as-Siyāhah.
- al-Batūl, 'Abdu al-Fattāḥ Muhammad. 2007. *Khuyūṭu az-Zalāmi 'Aṣru al-Imāmah az-Zaidiyyah fī al-yaman*. Sana'a: Markaz Nasywān al-Ḥamīrī li ad-Dirāsāti wa an-Nasyr.
- Bennett, Tony, 2003. *Formalism and marxism*. London: Routledge.
- Daghar, Ahmad 'Abīd. 2005. *Al-Yaman Taḥta Ḥukmi al-Imāmi Aḥmad*. Kairo:Maktabah Madbūlī
- Dresch, Paul. 1989. *Tribes, Government and History in Yemen*. New York. Oxford University Press.
- Eagleton, Terry and Drew Milne. 1996. *Marxist Literary Theory: A Reader*. Oxford: Blacwell Publisher Ltd.
- _____. 1998. *Criticism and Ideology : a Study in Marxist Literary Theory*. New York : Verso.
- _____. 2002. *Marxism and Literary Criticism*. Diterjemahkan oleh Roza Muliati. New York: Routledge.
- Endraswara, Suwardi. 2011.cet. ke-1. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit CAPS.
- Faruk.2015. Cet.ke-4. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghailani, Haidar Mahmud. 2004. *Al-Baraddūni Naqidan*. San'a: Wizarat as-Saqāfah wa as-Siyahah.
- al-Ḥusāmī, 'Abdullah al-Ḥamīd Saifu Aḥmad. 2004. *Al-Ḥadāshah fī asy-Syi'ri al-Yamanī al-Ma'āshir*. San'a: Wizārah as-Ṣaqāfah wa as-Siyāhah.
- al-Janāhī, Sa'īd Ahmad. 1992. *Al-Ḥarakah al-Waṭaniyyah al-Yamaniyyah min as-Ṣaurati ila al-Waḥdati*. Sana'a: Markaz al-Amali li ad-Dirāsāti wa an-Nasyr.
- Lāsyīd. 1990. *Al-Yaman: As-Ṣaurah wa al-Ḥarb Ḥatta 'ām 1970*. Kairo: al-Madbouli
- al-Maqāliḥ, 'Abdu al-'Azīz. tt. *Syu'arā'u min al-Yaman*. Beirut. Dar al-'Audah.
- Newton, K.M. 1990. *Twentieth-Century Literary Theory: A Reader*. London: Macmillan Education LTD.
- al-Qadīmī, Ahmad Ibrahim Abdullah. *Ittijāhāt asy-Syi'ri al-'Arabī fī al-Yaman*. Sana'a: Wizārah as-Ṣaqāfah wa as-Siyāsah.
- as-Salāl, Abdullah, dkk. *Ṣauratu al-Yamani ad-Dustūriyyah*. Sana'a: Markaz ad-Dirāsāti wa al-Buḥūsi al-Yamanī.
- 'Ubaid, Ahmad. 2005. *Al-Yaman Taḥta Ḥukmi al-Imām Ahmad 1948-1962*. Kairo: Maktabah Madbūlī.
- az-Zubairi, Muhammad Mahmūd. 2004. *Al-Imāmah wa Khaṭruhā 'ala Waḥdati al-Yamani*. Sana'a: Wizāratu as-Ṣaqāfati wa as-Siyāhati.